

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting diperoleh manusia untuk mengubah kualitas yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Belajar merupakan upaya peningkatan diri atau perubahan diri melalui berbagai proses dan latihan, bukan merupakan peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Salah satu penunjangnya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Dalam belajar, peranan bahasa sangatlah penting. Bahasa merupakan alat komunikasi penting yang digunakan manusia terutama dalam menyampaikan suatu ide atau pikiran serta perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan seseorang harus menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda, serta memiliki kesatuan dan hubungan agar pesan komunikasi dapat di terima oleh orang lain.

Kemampuan berbahasa dibedakan atas empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 1986:1). Dari keempat aspek tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran menulis di sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Dari penjelasan di atas, diharapkan agar peserta didik tidak

hanya dapat mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga dapat memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat teks yang menarik untuk dibaca.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat memperdalam daya tanggap dan persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi dan menjelaskan pikiran-pikiran kita. Kreativitas dan wawasan yang dimiliki penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Konteks akhirnya adalah tulisan merupakan produk atau cerminan dari apa yang dipikirkan, dikuasai, dan apa yang ingin diutarakan penulisnya. Oleh karena itu, sebagian orang beranggapan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya.

Depdiknas (2008:1497), “Menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan menggambarkan dan melukiskan.” Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi hasil belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, kualitas kemampuan seseorang tidak sama. Peningkatan keterampilan seseorang dapat dilakukan melalui proses belajar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II, salah satu Standar Kompetensi dan keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Dengan menulis paragraf argumentasi, siswa dapat menuliskan

segala ide, gagasan, dan pemikiran yang ada dalam pikirannya dengan didukung fakta-fakta. Namun harapan ini belum sesuai dengan kenyataan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menuliskan paragraf argumentasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (1996:3) bahwa, “Kemampuan menulis siswa masih sangat kurang, mereka belum mampu menyatakan gagasan secara sempurna baik lisan maupun tulisan.” Salah satu penyebabnya adalah motivasi belajar menulis masih kurang. Selain itu, strategi yang monoton juga tidak akan membangkitkan minat siswa dalam menulis.

Menulis paragraf argumentasi sebagai salah satu bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan tanda baca yang tepat. Oleh karena itu, menulis paragraf argumentasi perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Paragraf argumentasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan kurangnya pengetahuan/pemahaman siswa tentang menulis paragraf argumentasi dan faktor eksternalnya adalah kurangnya sarana, media, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat. Melihat pentingnya keterampilan menulis paragraf argumentasi, sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Nusantara Lubuk Pakam, kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih rendah, banyak siswa yang

kurang tertarik dalam kegiatan menulis paragraf argumentasi karena media pembelajaran yang digunakan kurang memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis paragraf argumentasi.

Rendahnya kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi didukung penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2014) dalam jurnal yang berjudul *“Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui pembelajaran berbasis masalah”*

Berdasarkan data yang diberikan guru pengajar Bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja, hanya 25% siswa mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik dan 75 % siswa tidak mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik. Indikator penilaian yang digunakan guru selama ini adalah penilaian dari segi isi, organisasi tulisan, bahasa, kosa kata, dan teknik penulisan. Rendahnya kemampuan siswa dalam membuat paragraf argumentasi tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran penulisan paragraf argumentasi adalah model pembelajaran langsung. Guru memberikan materi dan informasi-informasi kepada siswa. Ini serupa dengan pembelajaran yang bersifat tradisional. Akibatnya, siswa tidak kreatif dan terpaku pada hal-hal yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, penelitian Putri (2014) yang berjudul *“Kemampuan Siswa Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Telaah Yurisprudensi di Kelas XII SMA Negeri 3 Padangpanjang”*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Padangpanjang, kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan menulis masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Kemampuan menulis siswa kelas XII SMA Negeri 3 Padangpanjang masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis mengakibatkan siswa sulit untuk merangkai kalimat yang membentuk satu kesatuan dalam paragraf. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata yang harus dimiliki siswa, sebagai dasar dalam menulis. Selain itu siswa kurang memahami struktur paragraf yang baik dan ciri-ciri paragraf argumentasi. Sehingga siswa sulit untuk mengembangkan ide ke

dalam bentuk paragraf argumentasi. Selanjutnya fenomena yang terjadi di lapangan guru kurang tepat memilih model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis paragraf argumentasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tina (2013) dalam jurnal yang berjudul *“Peningkatan Pembelajaran Menulis Argumentasi melalui Model Pembelajaran Brainstorming”*

Berdasarkan hasil tanya jawab antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, serta hasil tes menulis karangan argumentasi yang ditugaskan guru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman siswa tentang karangan argumentasi masih rendah. *Kedua*, pembelajaran hanya berpusat pada guru. *Ketiga*, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. *Keempat*, rata-rata hasil tes menulis karangan argumentasi siswa prasiklus adalah 39,16% (1175/30), berada pada kualifikasi kurang. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi belum memenuhi KKM yaitu 70.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bakri yang berjudul *“Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Palopo”* menyatakan, nilai rata-rata dari 32 siswa dalam menulis karangan argumentasi adalah 60,2. Nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 50. Padahal, KKM yang ditentukan di sekolah adalah 75. Jadi, dalam menulis karangan argumentasi siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Pencapaian yang belum maksimal ini karena kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Siswa juga kesulitan menemukan ide dan mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Shoimin (2014:17) menyatakan bahwa, pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan

berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Kurang terealisasinya tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya menjadi permasalahan dan perlu dicari solusinya. Salah satu solusi yang layak untuk diupayakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan media audiovisual. Secara empirik, yang menjadi faktor kurangnya keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi adalah siswa sulit untuk menuangkannya dalam tulisan. Di sinilah media audiovisual berperan sebagai media yang menyajikan gambaran peristiwa yang jelas untuk dijadikan sebuah paragraf argumentasi.

Media audiovisual merupakan penggabungan media audio dan media visual, yang dapat didengar sekaligus dilihat. Penggunaan media audiovisual merupakan perpaduan antara media audio (suara) dengan media visual (gambar) yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru sebagai tenaga pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio (suara) dan media visual (gambar).

Keberhasilan pembelajaran menggunakan media audiovisual didukung dengan jurnal Purnamasari yang berjudul "*Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kembali Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal*" menyatakan, penggunaan media

audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menulis kembali dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal. Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata *pre-test* kemampuan menulis kembali dongeng *Situ Bagendit* pada kelas eksperimen yaitu 62,14 atau 62,14% dengan kriteria cukup berhasil, dan kelas kontrol 50,38 atau 50,38% dengan kriteria kurang berhasil. Setelah diberikan pembelajaran mengenai menulis kembali dongeng dan dilakukan *post-test* menulis kembali dongeng *Roro Mendut* dengan menggunakan media audiovisual berupa televisi pada kelas eksperimen terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 89,36 atau 89,36% dengan kriteria berhasil sekali, sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata *post-test* yaitu 70,08 atau 70,08% dengan kriteria cukup berhasil.

Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, pembelajaran sebelumnya siswa cenderung bersifat pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru di sekolah. Namun melalui penggunaan media audiovisual siswa diupayakan mampu merelevansikan pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan pengalaman-pengalaman yang dilihat atau dirasakannya sehingga belajar terasa lebih berkesan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi oleh Siswa Kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi masih rendah

2. siswa sulit menuangkan ide/gagasan dan kosa kata yang ada dipikirannya ke dalam tulisan, sehingga menghambat kreativitas mereka dalam menulis
3. siswa kurang memiliki minat untuk menulis paragraf argumentasi
4. model pembelajaran yang dipakai guru kurang tepat dalam menulis paragraf argumentasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai pada sarannya maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti agar tidak terlalu luas. Mengingat luasnya masalah tentang menulis, maka penulis membatasi masalah pada kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi yang masih rendah. Oleh karena itu, penulis menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan media audiovisual?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan media audiovisual?
3. Adakah pengaruh penerapan media audiovisual terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi oleh siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi sebelum menggunakan media audiovisual oleh siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016
2. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi sesudah menggunakan media audiovisual oleh siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016
3. untuk mengetahui pengaruh penerapan media audiovisual terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media audiovisual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya menulis paragraf argumentasi secara bervariasi sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh atau bosan pada siswa.

b) Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media audiovisual sehingga hasil belajar siswa dalam menulis dapat meningkat.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016.